

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang menerima pendidikan terbaik karena bisa membantu seseorang belajar. Pendidikan adalah bagian penting dari masyarakat, dan ketika pendidikan disesuaikan dengan keadaan saat ini, ia dapat menghasilkan kemampuan kreatif dan inovatif yang sejalan dengan sifat dan tradisi masyarakat. Pendidikan tidak hanya harus berfungsi sebagai sarana perubahan untuk generasi muda yang harus melanjutkan perjuangan bangsa, tetapi juga harus berfungsi sebagai penghasil agar dapat menghasilkan transformasi yang nyata. Pendidikan yang berkualitas tinggi dan inovatif harus mendorong kreativitas terutama pada generasi muda, mengasah rasa ingin tahu mereka sebagai agen perubahan yang akan membantu meningkatkan prestasi belajar dan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. (Sulistyowati et al., 2024).

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Cara guru mengajar sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di sekolah. Ada banyak faktor yang saling mempengaruhi baik buruknya prestasi belajar siswa selama proses belajar di sekolah. Faktor-faktor ini termasuk pendidik (guru), siswa (siswa), kurikulum, pengajaran, ujian, dan lingkungan. Siswa sebagai pihak yang terlibat juga sangat penting. Tidak banyak guru yang menggunakan alat pembelajaran yang ada di sekolah, meskipun mereka menggunakan ceramah dan catatan. Salah satu hal utama dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah pendidikan (Diki et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi siswa melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek perilaku, kecerdasan, dan keterampilan. Keberhasilan suatu

tujuan biasanya ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah prestasi belajar siswa (Riki & Kusno, 2023).

Tabel 1. 1 Jumlah Desa/Kelurahan yang Memiliki Fasilitas Sekolah Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2024

Provinsi	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SD	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMP	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMA	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMK	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - Perguruan Tinggi
Aceh	3382	1421	735	205	119
Sumatera Utara	5003	2319	1147	712	202
Sumatera Barat	1256	808	415	180	102
Riau	1811	1210	631	259	80
Jambi	1484	810	393	169	42
Sumatera Selatan	2996	1410	720	252	99
Bengkulu	1187	488	194	93	27
Lampung	2537	1437	695	405	96
Kepulauan Bangka Belitung	391	217	85	49	16
Kepulauan Riau	408	249	132	62	33
DKI Jakarta	264	255	219	207	129
Jawa Barat	5948	4314	2191	2070	477
Jawa Tengah	8423	3692	1343	1204	314
DI Yogyakarta	437	310	148	139	66
Jawa Timur	8442	4905	2587	1690	465
Banten	1544	1259	702	540	134

Provinsi	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SD	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMP	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMA	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMK	Desa/ Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - Perguruan Tinggi
Bali	710	313	148	131	41
Nusa Tenggara Barat	1157	924	587	287	79
Nusa Tenggara Timur	3331	1699	667	341	60
Kalimantan Barat	2079	1153	437	189	58
Kalimantan Tengah	1545	799	274	120	22

Sumber: Badan Pusat Statistik RI, 2023

Dari data di atas dapat terlihat bahwa Hampir semua provinsi menunjukkan jumlah fasilitas SD yang jauh lebih tinggi dibandingkan SMP, SMA, dan terutama SMK serta perguruan tinggi. Akses terhadap SMA, SMK, dan perguruan tinggi masih sangat terbatas, terutama di luar Jawa. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kelanjutan jenjang pendidikan. Minimnya fasilitas pendidikan lanjutan (SMP–Perguruan Tinggi) dapat meningkatkan potensi putus sekolah setelah lulus SD, karena peserta didik tidak memiliki akses mudah ke sekolah lanjutan. Contoh: Di Provinsi Aceh, terdapat 3.382 desa/kelurahan yang memiliki SD, tetapi hanya 205 yang memiliki SMK dan 119 yang tersedia universitas.

Padahal, komponen fisik, sosial, dan psikologis dari lingkungan belajar meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran, hal ini telah terbukti

memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik siswa. Suasana belajar yang mendukung seperti tersedianya fasilitas pendidikan, ruang kelas yang nyaman, interaksi positif antara guru dan siswa, serta kondisi emosional yang sehat dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak nyaman, bising, atau minim sarana penunjang dapat melemahkan semangat belajar dan berakibat buruk pada hasil akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belajar bukan hanya aspek tambahan, melainkan komponen utama yang menentukan kesuksesan belajar siswa (Ali & Awan, 2013).

Bukan hanya itu, saat ini sistem pendidikan di seluruh dunia perlu bersiap menghadapi transformasi industri keempat karena pasar kerja akan tergantung pada kemajuan di bidang digital, robotik, kecerdasan buatan, dan otomatisasi. Dengan demikian, tantangan yang akan muncul mengharuskan semua pemimpin sekolah untuk memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan dan kemajuan yang dibawa oleh laju perkembangan teknologi yang cepat. Para kepala sekolah di Indonesia harus siap menghadapi tantangan ini dengan melengkapi diri mereka dengan keterampilan terkini dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kepala sekolah harus berperan sebagai pemimpin di bidang teknologi, sementara guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan tujuan memberikan kemampuan dan informasi yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 kepada para siswa agar mereka dapat mencapai prestasi akademik yang baik (Agus Timan, 2022).

Disebabkan oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam penggunaan ponsel di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa, jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakan ponsel telah meningkat. Hal ini memungkinkan banyak pelajar dan mahasiswa tidak atau bahkan sangat sedikit membagi waktunya setiap hari untuk melakukan belajar mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di kampus, terutama di luar waktu belajar formal. Dari pengamatan setiap hari di kampus, hampir semua mahasiswa selalu

memegang ponsel setiap kali ada kesempatan kosong, bahkan saat berjalan. Kondisi ini dapat menghasilkan penurunan motivasi belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat belajar mandiri dan dapat berdampak pada prestasi belajar siswa (Tampubolon, 2020).

Tabel 1. 2 Jumlah Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)

Provinsi / Kabupaten / Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
Jawa Barat	8,11
Bogor	8,01
Sukabumi	6,97
Cianjur	6,88
Bandung	8,49
Garut	7,39
Tasikmalaya	7,35
Ciamis	7,68
Kuningan	7,52
Cirebon	6,9
Majalengka	7,27
Sumedang	8,06
Indramayu	6,25
Subang	6,98
Purwakarta	7,71
Karawang	7,42
Bekasi	8,84
Bandung Barat	8,14
Pangandaran	7,51
Kota Bogor	9,82
Kota Sukabumi	9,37
Kota Bandung	10,63
Kota Cirebon	10,14
Kota Bekasi	10,85
Kota Depok	10,98
Kota Cimahi	10,76

Provinsi / Kabupaten / Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
Kota Tasikmalaya	8,89

Sumber: Badan Pusat Statistik RI, 2022

Berdasarkan data di atas, rata-rata lama sekolah (tahun) di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 8,11 tahun, yang menunjukkan bahwa banyak penduduk belum menyelesaikan pendidikan hingga jenjang menengah. Kabupaten Bogor menjadi salah satu wilayah dengan angka yang lebih rendah, yakni 8,01 tahun, menandakan masih adanya hambatan dalam melanjutkan pendidikan, baik karena keterbatasan fasilitas, akses yang sulit, maupun rendahnya motivasi belajar siswa. Sebaliknya, Kota Bogor memiliki capaian yang lebih tinggi, yaitu 9,82 tahun, sehingga terlihat adanya kesenjangan nyata antara wilayah kabupaten dan kota. Kondisi ini mencerminkan bahwa tantangan pemerataan pendidikan di Jawa Barat masih perlu mendapat perhatian serius, khususnya di daerah yang lebih terpencil.

Dalam situasi seperti ini, motivasi belajar sangat penting untuk mendorong keberlanjutan pendidikan. Ketika dorongan untuk belajar muncul dari dalam diri siswa, proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan kemungkinan mereka untuk berhasil di sekolah juga akan meningkat. Faktor internal, seperti tujuan hidup dan ambisi pribadi, dan faktor eksternal, seperti peran orang tua, guru, dan lingkungan, dapat menjadi sumber motivasi tersebut. Siswa cenderung kehilangan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya jika tidak ada motivasi yang baik, terutama di daerah dengan jumlah siswa sekolah yang rendah. Oleh karena itu, upaya membangun dan menjaga motivasi belajar menjadi kunci dalam memperbaiki keberlanjutan pendidikan di berbagai daerah (Firdaus et al., 2023).

Turunnya prestasi belajar siswa disebabkan karena beberapa faktor, seperti rendahnya motivasi dan minat belajar siswa yang membuat mereka cenderung tidak fokus, tidak antusias dalam menerima pelajaran, serta menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran (Amanda & Darwis, 2023). selain itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti

minimnya perhatian orang tua, keterbatasan fasilitas belajar di rumah, dan tidak adanya pendampingan belajar juga turut memperburuk performa akademik siswa karena mereka merasa tidak mendapat dorongan emosional dan akademik yang memadai (Bete et al., 2016). Ditambah lagi dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif serta keterampilan mengajar guru yang belum optimal, yang membuat siswa kesulitan memahami materi secara menyeluruh dan akhirnya berdampak langsung pada pencapaian prestasi belajar yang rendah di berbagai mata pelajaran (Nabillah & Abadi, 2019).

Saat ini, kemampuan untuk menganalisis secara mendalam dalam menyelesaikan tantangan, serta bekerja sama adalah hal yang sangat penting bagi para lulusan pendidikan kejuruan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar abad 21 (Soenarto & Ramadhan, 2015). Kemampuan siswa untuk berinteraksi di sekolah juga masih terlihat kurang baik. Mereka masih jarang untuk berinteraksi dengan teman-temannya ketika diberikan tugas oleh guru yang memerlukan mereka untuk berdiskusi mencari solusi dari tugas tersebut. Artinya, siswa perlu mengembangkan keterampilan sosial agar dapat secara aktif berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya saat berdiskusi dalam proses belajar (Tumiyem, 2020). Selain kemampuan berkolaborasi dan berinteraksi, teknologi pembelajaran telah menjadi bagian penting dari pendidikan. Penggunaan teknologi di sekolah menengah berkontribusi dalam peningkatan proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknologi menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan personal, sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan dan prestasi belajar secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan teknologi, para siswa ditantang untuk dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, termasuk buku digital. Zaman globalisasi dan kemajuan digital yang pesat, banyak aspek yang mengalami transformasi, termasuk sektor pendidikan lingkungan belajar di abad ke-21 (Wahyudi et al., 2024).

Namun selain meningkatkan kegembiraan mereka untuk belajar, ini juga meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial mereka. Setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan perlu siap untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi terbaru. Sekolah dapat melihat di sekitar bahwa teknologi sangat membantu, terutama dalam hal perubahan lainnya, terutama dalam media pembelajaran. Proses belajar dapat dipengaruhi oleh kemungkinan ketergantungan pada teknologi, masalah, atau batasan akses (Puspitasari, 2024).

Sementara itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mencatat bahwa 82 juta orang di Indonesia menggunakan internet. Indonesia berada di peringkat delapan di seluruh dunia berdasarkan angka ini. Menurut data demografis, 80 persen pengguna adalah kaum muda berusia 15 hingga 19 tahun. Jaringan internet memiliki efek negatif yang perlu dipertimbangkan, termasuk masalah seperti konten tidak pantas, penipuan, dan tindak kekerasan online (Rohmah & Pradikto, 2025). Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII) memproyeksikan bahwa pada tahun 2024, akan ada 221.563.479 pengguna internet di Indonesia, naik dari 278.696.200 pada tahun 2023. Diperkirakan pada tahun 2024, 79,5% orang Indonesia akan menjadi pengguna internet. Tingkat pertumbuhannya adalah 1,4% lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Dalam hal kategori usia, sebagian besar pengguna internet adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) yang mencapai 34,40%.

Begitu gampangnya menjangkau internet di era sekarang lewat ponsel membuat banyak orang terjerat dalam penggunaannya, sehingga sulit untuk mengatur waktu dengan efektif. Maka dari itu, siswa perlu meningkatkan kompetensi digital yang lebih baik dalam mengakses internet agar pengguna dapat memanfaatkan internet untuk tujuan yang konstruktif, misalnya menjadikan internet sebagai sumber literasi pembelajaran (Agus Timan, 2022).

Tabel 1. 3 Proporsi orang berusia 5 tahun ke atas yang telah menggunakan Internet dalam tiga bulan terakhir untuk mereka yang berusia 13 hingga 15 tahun berdasarkan provinsi dan jenis kelamin

38 Provinsi	Laki-laki	Perempuan
	2023	2023
ACEH	50,24	49,76
SUMATERA UTARA	52,24	47,76
SUMATERA BARAT	50,61	49,39
RIAU	47,94	52,06
JAMBI	51,16	48,84
SUMATERA SELATAN	47,23	52,77
BENGKULU	50,15	49,85
LAMPUNG	48,32	51,68
KEP. BANGKA BELITUNG	50,61	49,39
KEP. RIAU	55,04	44,96
DKI JAKARTA	49,87	50,13
JAWA BARAT	49,04	50,96
JAWA TENGAH	50,67	49,33
DI YOGYAKARTA	49,52	50,48
JAWA TIMUR	51,21	48,79
BANTEN	53,98	46,02
BALI	52,29	47,71
ACEH	50,24	49,76
SUMATERA UTARA	52,24	47,76
SUMATERA BARAT	50,61	49,39
GORONTALO	48,30	51,70
SULAWESI BARAT	45,68	54,32
MALUKU	49,60	50,40
MALUKU UTARA	47,67	52,33
PAPUA BARAT	51,64	48,36

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2022

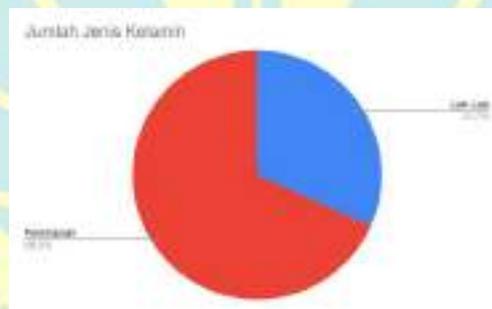
Berdasarkan data tahun 2023, kompetensi digital di Jawa Barat menunjukkan ketimpangan yang menarik, dimana skor perempuan (50,96) justru lebih tinggi dibandingkan laki-laki (49,04). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam akses atau pemanfaatan teknologi digital, terutama di kalangan laki-laki yang kemungkinan besar bekerja di sektor informal atau lapangan yang belum terdigitalisasi secara merata. Rendahnya kompetensi

digital laki-laki ini berpotensi menghambat adopsi teknologi dalam kegiatan ekonomi dan sosial, terutama di wilayah non-perkotaan seperti Kabupaten Garut, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, dan Ciamis yang memiliki keterbatasan akses internet stabil dan minim program pelatihan digital. Keterbatasan ini juga terlihat di daerah pinggiran Bandung Raya, seperti Bandung Barat dan Subang, yang meskipun dekat secara geografis, tetapi belum memiliki pemerataan fasilitas digital. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan berupa penguatan literasi digital inklusif di wilayah-wilayah tersebut, khususnya bagi laki-laki usia produktif, guna mendorong percepatan transformasi digital yang merata di Jawa Barat.

Sayangnya, banyak pelajar saat ini tidak memiliki keterampilan digital yang cukup. Kecenderungan mereka untuk menggunakan internet untuk bersenang-senang ketimbang untuk belajar, serta rendahnya kemampuan mereka dalam menilai kebenaran informasi yang ditemukan secara online. Minimnya pemahaman digital di kalangan siswa memberikan dampak buruk terhadap prestasi akademis mereka karena mereka kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan palsu, serta tidak dapat memaksimalkan penggunaan sumber online dalam kegiatan belajar. Ketidakcocokan ini menciptakan masalah baru dalam bidang pendidikan digital, dimana akses tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemakaian. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, etika dalam berinternet, dan manajemen waktu yang semuanya berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa (Febriani et al., 2025).

Di era pendidikan saat ini, motivasi belajar setiap siswa juga menjadi salah satu tantangan dalam meraih prestasi belajar. Banyak di antara mereka menunjukkan sedikit ketertarikan, antusiasme, bahkan perilaku tidak aktif selama proses belajar. Situasi ini mengakibatkan penurunan dalam prestasi belajar dan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran (Eru & Armin, 2023). Motivasi yang lemah dalam belajar menjadi salah satu penyebab utama

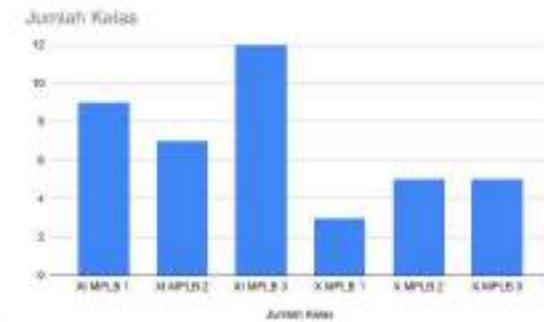
terhambatnya keberhasilan akademis siswa. Kurangnya dukungan dari dunia luar serta dari dalam menghalangi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan (Salmiah et al., 2021). Sementara itu tantangan lain dalam meningkatkan motivasi belajar adalah kurangnya minat dan keterlibatan siswa selama proses pendidikan. Banyak siswa yang tampak tidak bersemangat, cepat merasa jenuh, dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar, yang berdampak buruk pada prestasi akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, Misdalina, dan Suryani (2023) di SD Negeri 1 Sunggutan mengungkapkan bahwa alasan utama dari rendahnya motivasi belajar ini adalah kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan dari guru, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang repetitif dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik semakin memperburuk kondisi ini (Sanjaya et al., 2023).



Gambar 1. 1 Data Jumlah Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

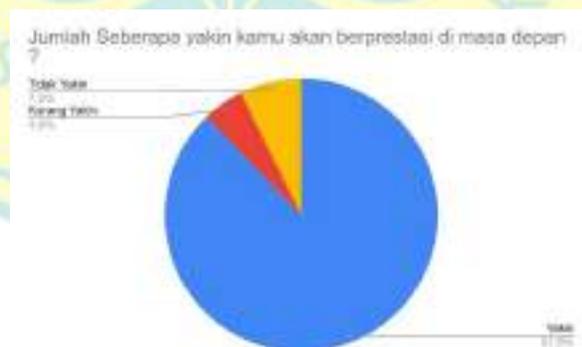
Mengkaji dari diagram lingkaran di atas, terlihat bahwa mayoritas responden pra-riset mengenai pengaruh lingkungan belajar abad 21, kompetensi digital, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar di tempat peneliti adalah perempuan, dengan persentase sebesar 68,3%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 31,7%. Data diatas menggambarkan bahwa partisipasi siswa perempuan dalam pra-riset lebih tinggi daripada siswa laki-laki, yang kemungkinan mencerminkan dominasi jumlah siswa perempuan di jurusan atau kelas yang menjadi sasaran penelitian.



Gambar 1. 2 Data Jumlah Kelas

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

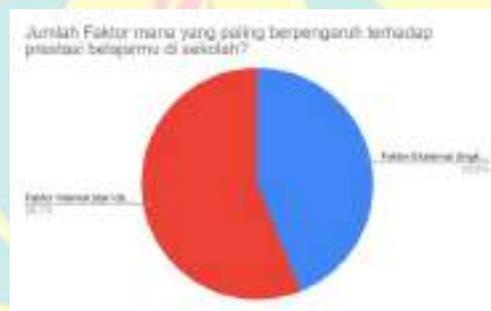
Berdasarkan diagram, responden pra-riset mengenai pengaruh lingkungan belajar abad 21, kompetensi digital, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar di SMKN 1 Bogor paling banyak berasal dari kelas XI MPLB 3 dengan jumlah 12 orang. Disusul oleh XI MPLB 1 sejumlah 9 responden dan XI MPLB 2 sejumlah 7 responden. Sementara itu, responden dari tingkat X lebih sedikit, yaitu masing-masing 6 orang dari X MPLB 2 dan X MPLB 3, serta jumlah paling rendah berasal dari X MPLB 1 sejumlah 3 responden. Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa kelas XI dalam pra-riset cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas X.



Gambar 1. 3 Data Seberapa Yakin Responden Akan Berprestasi

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan diagram lingkaran, sebagian besar responden pra-riset di SMKN 1 Bogor menyatakan yakin bahwa mereka akan berprestasi di masa depan, dengan persentase mencapai 87,8%. Sejumlah 7,3% responden menyatakan tidak yakin, sementara 4,9% lainnya merasa kurang yakin. Kesimpulannya, mayoritas siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap potensi prestasi mereka di masa depan. Hal ini mencerminkan motivasi internal yang kuat, yang berpotensi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar mereka, terutama bila didukung dengan lingkungan belajar abad 21 dan kompetensi digital yang memadai.



Gambar 1. 4 Data Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan data sebelumnya, mayoritas responden pra-riset di smkn 1 bogor menyatakan bahwa faktor internal, seperti Dengan proporsi 56,1%, motivasi belajar dan kompetensi digital memiliki dampak yang lebih besar pada prestasi akademik mereka. Lingkungan belajar, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dipilih oleh 43,9% responden, sebagai faktor yang paling mempengaruhi prestasi mereka. Temuan ini selaras dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa 87,8% responden yakin mereka akan berprestasi di masa depan, menandakan kepercayaan diri dan motivasi internal yang tinggi. artinya, sebagian besar siswa meyakini bahwa keberhasilan belajar mereka lebih ditentukan oleh kekuatan dari dalam diri, termasuk motivasi,

tekad, dan keterampilan digital, meskipun dukungan dari lingkungan sekitar tetap memiliki peran penting sebagai pendukung keberhasilan.

Selanjutnya, Aminah dan Siti (2022) untuk menemukan hubungan antara hasil untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar siswa dan lingkungan belajar. Pencapaian siswa biasanya menurun di lingkungan belajar yang kurang ramah, sedangkan lingkungan belajar yang lebih baik akan mendukung peningkatan prestasi belajar. Ini diperkuat oleh pernyataan (Rusdiana & Yuliarni, 2023). Ini bertentangan dengan teori (Sheva Fariant et al., 2025), yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh suasana kampus mereka. Dengan kata lain, hasil belajar siswa cenderung meningkat di lingkungan kampus yang lebih mendukung, meskipun peningkatan ini tidak signifikan. Di sisi lain, hasil belajar tidak meningkat secara signifikan ketika lingkungan kampus kurang mendukung. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan digital memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar (Cabero et al., 2023). Ini berarti bahwa semakin banyak keterampilan digital yang dimiliki anak-anak, semakin baik kinerja belajar mereka. Penelitian tambahan Pan, et al (2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa kemampuan digital memiliki dampak positif terhadap hasil belajar.

Dengan kata lain, siswa yang memiliki keterampilan digital yang kuat akan memiliki peningkatan prestasi belajar. Namun, ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Dimla et al., 2024), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara keterampilan digital mahasiswa tahun pertama dan nilai rata-rata keseluruhan mereka. Oleh karena itu, peneliti tersebut tidak menemukan bukti yang menghubungkan keberhasilan akademis dengan keterampilan digital.

Selanjutnya, studi Rahayu dan Prihatini (2021) menemukan tidak ada korelasi yang berarti antara keberhasilan akademis dan motivasi untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa jika siswa lebih bersemangat untuk meningkatkan prestasi mereka. Di sisi lain, kinerja mereka akan menurun jika mereka kurang

termotivasi. Jenis hubungan ini dikenal sebagai hubungan yang penting. Prestasi akademik dan motivasi belajar berkorelasi positif, menurut Takrim dan Reimond (2020). Siswa yang mengusahakan banyak usaha dan sangat termotivasi serta tertarik pada materi pelajaran biasanya berprestasi lebih baik. Namun, hal ini bertentangan dengan ide bahwa kemampuan akademis tidak terpengaruh oleh motivasi belajar Sheva Fariant, et al (2025). Pengaruh tambahan termasuk cara orang tua mendidik, dinamika keluarga, dan preferensi belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap prestasi belajar perlu diamati dari berbagai aspek yang saling mempengaruhi.

Dengan hasil yang berbeda ini, penelitian tambahan juga diperlukan dan dikenal sebagai *gap research*. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan mengenai kondisi dan konteks yang dapat memoderasi hubungan antara prestasi belajar dan lingkungan belajar abad 21, pembelajaran digital, serta motivasi belajar. Diharapkan bahwa lebih banyak penyelidikan akan mengungkap elemen-elemen yang dapat meningkatkan atau mengurangi dampak yang disebutkan di atas. Peneliti juga akan memeriksa bagaimana satu variabel berinteraksi dengan yang lain, yang akan memberikan ilustrasi yang lebih rinci dan aplikasi yang lebih tepat untuk bidang pendidikan saat ini. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena meneliti pengaruh lingkungan pembelajaran digital saat ini dan motivasi belajar terhadap kinerja akademik siswa di SMK. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti oleh Rahmawati (2021), yang hanya melihat kompetensi digital dan motivasi pada siswa SMA, atau Prasetyo dan Nugroho (2020).

Peneliti memutuskan untuk mengangkat judul ini karena banyaknya masalah, gangguan, dan inovasi yang telah dibahas sebelumnya, serta hasil yang berbeda dan relevan pada penelitian **"Pengaruh Lingkungan Belajar Abad 21, Kompetensi Digital, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bogor."** Penelitian bidang ini diharapkan akan meningkatkan ilmu pengetahuan dan menguntungkan bagi semua pihak seperti guru, siswa, dan lainnya.

Studi ini bermaksud untuk memastikan bagaimana pencapaian belajar siswa di SMK 1 dipengaruhi oleh dua komponen kunci dari lingkungan belajar abad 21, kompetensi digital, dan motivasi belajar. Memahami hubungan parsial antara tiga karakteristik ini dan pencapaian belajar siswa adalah tujuan utama dari penelitian ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada pengaruh antara lingkungan belajar abad 21 terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh antara kompetensi digital terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh antara lingkungan belajar abad 21 terhadap prestasi belajar siswa
2. Untuk menganalisis pengaruh antara kompetensi digital terhadap prestasi belajar siswa
3. Untuk menganalisis pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan berdampak secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam manajemen kantor dan layanan bisnis dengan memperdalam pemahaman kita tentang pertumbuhan pengetahuan di sektor ini. Selain itu, temuan ini dapat meningkatkan pemahaman tentang cara motivasi belajar, kompetensi digital, dan lingkungan belajar abad 21 mempengaruhi prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Menjadi tempat mengembangkan pemikiran serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan.

b. Untuk Universitas

Hasil penelitian ini dapat membantu kampus melaksanakan pendidikan, khususnya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai komponen yang mempengaruhi prestasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan di jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

c. Untuk Guru

Hasil penelitian dapat membantu untuk meningkatkan pembelajaran siswa Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

d. Untuk Siswa

Hasil penelitian diharapkan mampu mendukung prestasi belajar siswa di bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

